

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting, dengan ini pemerintah sadar bahwasannya harus serius dalam menangani dalam bidang pendidikan, karena dalam sistem pendidikan yang baik diharapkan terlahirlah generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam keberlangsungan hidup manusia. Tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan mencerdaskannya. Manusia berkembang tidak hanya dalam dirinya, akan tetapi membutuhkan rangsangan dari luar dirinya, dengan hal ini pendidikan dapat menjadikan manusia seutuhnya. Pendidikan berkualitas merupakan upaya dalam meningkatkan kesadaran rakyat untuk berdiri sendiri dan dapat membantu pemerintah dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya dengan lebih produktif sehingga memiliki taraf hidup yang lebih baik dan menjadikan rakyat lebih berkualitas.

Implementasi pendidikan dalam UU No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Faktor yang menentukan keberhasilan suatu negara supaya menjadi negara maju dan dilihat dari kemampuan negara dalam mengatasi suatu permasalahan yang ada dilihat dari kualitas berpikir masyarakat. Kualitas berpikir hanya dapat ditingkatkan melalui pendidikan, karena itu peningkatan kualitas pendidikan sangatlah penting dilakukan (Purwananti, 2016).

Berdasarkan dengan survey hasil Programme For International Student Assesment (PISA) yaitu bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dengan mengukur kinerja siswa di pendidikan menengah, terutama dalam tiga bidang yaitu membaca, matematika dan sains. Berikut data PISA di ASEAN pada tahun 2018:

N0.	NEGARA	MEMBACA	MATEMATIKA	SAINS
1.	Singapura	549	569	551
2.	Malaysia	415	440	438
3.	Brunei Darussalam	408	430	431
4.	Thailand	393	419	426
5.	Indonesia	371	379	396
6.	Filipina	340	353	357

Gambar 1.1 Data PISA ASEAN tahun 2018

Dilihat dari gambar data PISA ASEAN indonesia memiliki tingkat membaca, matematika dan sains yang renda dibandingkan dengan negara ASEAN lainnnya, jika dilihat dari data PISA bisa menjadi tolak ukur dalam kualitas pendidikan yang ada. Dalam melihat kualitas hidup manusia dengan melihat perkembangan dari indeks pembangunan manusia (IPM), pada tahun 1990 United NationDevelopment Program (UNDP) memperkenalkan “Human Development Indek (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dapat menggambarkan terlaksana nya indeks pembangunan manusia dalam tiga komponen indikator yaitu: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan

standar hidup layak. Berikut data IPM Indonesia:

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Pada Tahun 2014-2019 (Persen)

No.	Tahun	IPM
1.	2014	68,90
2.	2015	69,55
3.	2016	70,18
4.	2017	70,81
5.	2018	71,39
6.	2019	71,92

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 memperlihatkan data IPM enam tahun dan di setiap tahunnya indeks pembangunan manusia mengalami perkembangan, pada tahun 2014 capaian IPM 68,90 kemudian IPM<sup>2</sup> ditahun 2015 yaitu 69,55 mengalami kenaikan sebesar 0,65 kemudian di tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,63 di tahun 2017 pun mengalami kenaikan yang sama seperti tahun sebelumnya, ditahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,58 kemudian di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,53.

Meskipun di setiap tahunnya naik tetapi jika dilihat dari kenaikan dengan tahunsebelum nya mengalami kenaikan yang menurun, dengan adanya data ini dapatmemperlihatkan bahwasannya perkembangan pembangunan manusia di indonesia belum sepenuhnya baik.

Adapun data yang dapat melihat seberapa banyak penduduk memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada, dan dapat dilihat melalui tiga indikator yaitu APS (Angka Partisipasi Sekolah), APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni).Berikut data APS Indonesia:

Tabel 1.2 Angka Partisipasi Sekolah di Indonesia pada tahun 2017-2019 (Persen)

No	Tahun	2017			2018			2019		
		SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
1.	Jenjang									
2.	Indonesia	99,14	95,08	71,42	99,22	95,36	71,99	99,24	95,51	72,36

*Sumber : Badan Pusat Statistika*

Tabel 1.2 Pada data yang disajikan terlihat bahwa APS Indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami perkembangan. Pada jenjang SD di setiap tahunnya mengalami kenaikan di tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,08 kemudian di tahun selanjutnya mengalami kenaikan sebesar 0,02. Di jenjang SMP ditahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,28 kemudian di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,15. Pada jenjang SMA pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,57 kemudian di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,37. Dari data ini menunjukkan bahwasannya APS indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan di setiap jenjangnya. Berikut data APK Indonesia per jenjang:

Tabel 1.3 Angka Partisipasi Kasar di Indonesia pada Tahun 2017-2019 (Persen)

No.	Tahun	2017			2018			2019		
		SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
1.	Jenjang									
2.	Indonesia	98,50	90,23	82,84	98,60	91,52	80,68	97,46	90,57	83,98

*Sumber : Badan Pusat Statistika*

Tabel 1.3 memperlihatkan data APK Indonesia dalam tiga tahun yaitu 2017, 2018 dan 2019. Dari data tersebut dapat di lihat pada jenjang sekolah dasar (SD) mengalami penurunan di setiap tahunnya pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,1 dan ditahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 1,14. Di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,29 kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,95. Pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) mengalami penurunan sebesar 2,16 pada tahun 2018 kemudian ditahun selanjutnya mengalami kenaikan sebesar 3,3. Dengan ini dapat dilihat bahwa APK indonesia dalam tigatahun terakhir mengalami pergerakan yang naik turun di setiap tahun dan

jenjangnya. Berikut data APM Indonesia :

Tabel 1.4 Angka Partisipasi Murni di Indonesia pada Tahun 2017-2019 (Persen)

No.	Tahun	2017			2018			2019		
		SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
1.	Jenjang									
2.	Indonesia	97,19	78,40	60,37	97,58	78,84	60,67	97,64	79,40	60,84

*Sumber : Badan Pusat Statistika*

Tabel 1.4 memperlihatkan data APS Indonesia dalam tiga tahun terakhir, pada jenjang SD terlihat mengalami kenaikan disetiap tahunnya, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,39 dan di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,06. Pada jenjang SMP mengalami kenaikan di setiap tahunnya, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,44 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,56. Dan pada jenjang SMA mengalami kenaikan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,03 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,17. Dengan data ini dapat terlihat di setiap tahunnya mengalami kenaikan.

Data-data yang ada dapat terlihat kondisi pendidikan di Indonesia yang belum mengalami kenaikan yang signifikan, karena suatu negara maju dilihat dari perkembangan sumber daya manusia di negara tersebut, dengan hal tersebut maka kualitas pembelajaran yang harus ditingkatkan supaya mendapatkan kualitas output yang baik.

Peningkatan kualitas suatu bangsa sangat berkaitan erat pada peningkatan kualitas pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan bukan suatu hal yang mudah, dalam meningkatkan kualitas pendidikan bergantung pada bagaimana pembelajaran yang dijalankan pada sistem pendidikan yang ada. Begitu pun dalam mewujudkan mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh mutu guru dan bagaimana praktek pembelajarannya diimplementasikan (Suganda et al., 2016).

Berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring(GEM) pada tahun 2016, menyatakan bahwa pendidikan di indonesia dalam kualitas guru menempati peringkat ke 10 dari 14 kondisi ini sangat meperihatinkan bagi pendidikan di indonesia, karena kemajuan suatu bangsa dilihat dari tingkat pendidikan nya.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses transformasi informasi ilmu pengetahuan yang disampaikan guru ataupun sumber lain kepada siswa atau penerima informasi lain melalui alat atau media tertentu (Suganda et al., 2016). Terdapat dua unsur dalam peningkatan mutu pembelajaran melalui pendekatan yaitu mikro dan makro, pendekatan mikro di jelaskan bawah indikator pendidikan dapat dilihat dari hungan antara elemen peserta didik, pendidik dan interaksi, pada pendekatan makro dapat dilihat dari standarisasi pengembangan kurikulum, pemerataan, persamaan dan keadilan, standar mutu dan kemampuan bersaing (Ety rochaely, 2010). Menurut pendapat yang ada bahwa dalam peningkatan mutu pembelajaran butuh unsur kualitas guru atau mutu guruyang baik dalam pembelajaran supaya menciptakan pembelajaran yang baik, dan juga membutuhkan peran lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran.

Sistem pembelajaran yang ada dapat diperbaiki melalui beberapa tahapan dapat di lihat dari proses input dan output dari pembelajaran, jika proses input pembelajaran baik dan berkualitas maka akan di hasilkan output yang baik dan berkualitas, input dan output yang sesuai akan menciptakan sumber daya yang berkualitas dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (Mulyasa, 2014).

Berdasarkan arah pembangunan pendidikan tahun 2015-2019 adalah mewujudkan indonesia yang berdaulat, mandiri, berkepribadian, dan berlandaskan gotong royong, oleh karena itu tantangan pembangunan pendidikan adalah mempercepat peningkatan taraf pendidikan masyarakat

dalam memperoleh layanan pendidikan dasar yang bermutu, meningkatkan akses pendidikan pada jenjang pendidikan menengah, menurunkan kesenjangan partisipasi pendidikan antar kelompok sosial ekonomi, antarwilayah dan antarjenis kelamin, dan meningkatkan pembelajaran sepanjang hayat, dengan itu visi kementerian pendidikan dan kebudayaan memiliki 5 misi yaitu, 1) Mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat, 2) mewujudkan akses yang meluas, merata dan berkeadilan, 3) mewujudkan pembelajaran yang bermutu, 4) mewujudkan pelestarian kebudayaan dan pengembangan bahasa, 5) mewujudkan penguatan tata kelola serta peningkatan efektivitas birokrasi dan pelibatan publik (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016). Berikut data pembelajaran bermutu menurut jenjang pendidikan:

Tabel 1.5 Rangkuman Pembelajaran Bermutu Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2015/2016 (Persen)

No.	Nilai Indikator	SD	SMP	SM	Rata-rata
1.	Akses Pendidikan	84,18	90,10	84,93	86,41
	Akses merata	72,47	92,72	79,52	81,56
	Akses meluas	94,63	90,60	95,26	93,49
	Akses Berkeadilan	85,46	87,00	80,03	84,16
2.	Pembelajaran Bermutu	68,26	70,94	84,98	74,73
	Mutu Guru	81,83	86,50	88,64	85,66
	Mutu Siswa	99,10	99,37	98,73	99,07
	Mutu Prasarana	23,85	26,97	67,58	39,47

*Sumber: keberhasilan program pembangunan pendidikan dasar dan menengah*

Pada tabel 1.5 Terlihat kondisi di setiap jenjang pendidikan mulai dari jenjang pembelajaran bermutu SD sebesar 68,26 kemudian jenjang SMP sebesar 70,94 dan jenjang SM sebesar 84,98. Melihat dari data yang tersaji dalam tabel 1.5 menunjukkan kualitas pembelajaran di Indonesia, faktor-faktor mutu pembelajaran

yaitu dapat dipengaruhi dalam proses pembelajaran seperti faktor guru, faktor siswa, faktor sarana, media yang tersedia dan faktor lingkungan (Sanjaya, 2008:52) pada faktor guru, siswa dan sarana ketiganya sangat berkaitan dalam proses pembelajaran, jikadalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi dengan baik dan mempergunakan fasilitas kelas yang tersedia dengan baik maka siswa dalam proses pembelajaran akan nyaman.

Kualitas mutu belajar di indonesia masih kurang, oleh karena itu kementerian pendidikan dan kebudayaan memiliki kewajiban untuk membangun kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran bermutu terjadi jika cara dalam mengelola input sekolah dilakukan dengan baik maka akan tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan, serta dapat memotivasi dan memiliki minat belajar yang tinggi.

Dalam pendidikan memiliki faktor pendukung agar memiliki kualitas mutu pembelajaran yang baik, salah satu faktornya yaitu pembiayaan pendidikan. Pembiayaan pendidikan merupakan satu faktor pendukung dalam meningkatkanfasilitas pelaksanaan kebijakan dan program sekolah, dan dapat meningkatkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bermutu. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekolah berperan untuk meningkatkan proses pembelajarannya dan pemerintah pusat maupun daerah terus meningkatkan biaya pendidikan.

Bahwasannya biaya merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal ini akan terasa dalam implementasi otonomi sekolah yang dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggung jawabkan pengelolaan dana secara



transparan, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Dalam penyelenggaraan pendidikan, sumber dana merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian pengelolaan pendidikan.

Sumber-sumber pembiayaan pendidikan secara makro telah diatur dalam pasal 31 UUD 1945 yang mengamanatkan pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan. Dipertegas lagi dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 49 ayat (1) menyatakan : Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD). Sesuai dengan undang-undang yang ada bahwasannya biaya pendidikan diperoleh dari 20% APBN dan 20% APBD yang ada dan tidak untuk pembiayaan gaji pendidik dan pendidikan kedinasan, dan pembiayaan pendidikan dengan asumsi bahwa pembiayaan pendidikan tidak boleh lepas dari kebijakan keuangan negara dan kegiatan-kegiatan pendidikan merupakan usaha untuk mencapai pembangunan nasional.

Amanat undang-undang tersebut sangat terkait dengan kewajiban negara (pemerintah) terhadap warga negara untuk menjamin warga negaranya mendapatkan pendidikan yang layak. Sementara pendidikan yang memiliki mutu baik membutuhkan biaya yang mahal sehingga dalam hal ini orang yang dapat menikmati bersekolah di tempat bermutu baik hanya golongan orang-orang tertentu saja yang memiliki biaya untuk sekolah besar. Dalam kurun tiap tahun biaya pendidikan yang dianggarkan oleh pemerintah naik, menyatakan bahwa pemerintah sangat peduli akan hal tersebut, pemerintah pun mengharapkan dengan anggaran pendidikan yang terus naik akan memperbaiki mutu pendidikan yang ada menjadi lebih baik, berikut data anggaran pendidikan yang dikeluarkan disetiap tahunnya oleh pemerintah.

Tabel 1.6 Rangkuman data anggaran pendidikan di Indonesia pada tahun 2015-2019 (Rupiah)

No.	Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Anggaran Pendidikan	567,75	598,16	1.751,36	1.965,21	2.231,28

*Sumber : Kementerian Keuangan 2019*

Pada tabel 1.6 memperlihatkan anggaran pendidikan selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2016 mengalami penurunan dan pada tahun berikutnya 2017 mengalami kenaikan hingga tahun 2019. Penurunan anggaran pendidikan di tahun 2016 disebabkan oleh faktor fungsi pendidikan tidak hanya berada di pusat, namun juga diaplikasikan pada daerah masing-masing, sehingga anggaran tersebut dimasukkan dalam anggaran transfer daerah.

Terlihat dari tabel yang diatas bahwa pemerintah telah menganggarkan APBN kemudian di transfer ke daerah APBD untuk pendidikan dalam jumlah yang besar, jika dilihat dengan kualitas pendidikan terutama pendidikan yang berada dipedesaan, masih berbeda dengan pendidikan yang berada di kota-kota besar.

Faktor-faktor dalam kualitas pendidikan yang masih belum baik adalah kapasitas SDM guru yang belum sempurna, dengan kondisi saat ini era evolusi industri 4.0 yang mana manusia dituntut mampu menguasai berbagai macam teknologi, namun ada banyak guru belum mengerti teknologi terutama untuk para guru yang sudah lama mengajar berpuluhan tahun, kemudian membutuhkan fasilitas yang mendukung dengan penggunaan teknologi.

Era globalisasi membawa pengaruh pada aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat adanya sebuah sistem yang saling mempengaruhi antara satu orang atau kelompok tertentu, dengan itu mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Begitu pula pengaruh antara pendidikan dengan teknologi mempengaruhi

lingkungan masyarakat, sistem pendidikan memiliki perubahan salah satunya dengan kemajuan teknologi, yang di dukung oleh penggunaan komputer peran teknologi informasi dan komunikasi, saat ini peran teknologi sangat berpengaruh dalam berbagai bidang, bahkan dalam peningkatan pendidikan, dengan penggunaan teknologi yang ada diharapkan bisa meningkatkan kualitas Indonesia di era ini.

Dalam pembelajaran abad 21 UNESCO memiliki empat pilar proses pembelajaran yaitu, *Learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk mengetahui keterampilan), *learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *learning to live together* ( belajar untuk hidup bermasyarakat) untuk mewujudkan ke empat pilar pendidikan di zaman ini, peran guru sebagai pengajar perlu menguasai dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran (Abdul Haris Subarjo, 2015:269). Teknologi informasi dan komunikasi merupakan fasilitas yang dapat mendukung keberlangsungan pembelajaran (Warsita, 2008). Melihat dengan keadaan sekarang bantuan teknologi dibutuhkan karena dengan teknologi dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik, karena mereka sangat mudah mendapatkan berbagai informasi dengan menggunakan teknologi, selain itu juga berguna untuk membantu suasana pembelajaran yang ada dapat berjalan dengan mudah, dalam hal ini dapat mempengaruhi model pembelajaran yang ada. Kemajuan teknologi sekarang dapat dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat karena dengan begitu mudahnya untuk merasakan kemudahan itu.

Perkembangan teknologi yang ada dapat di lihat melalui indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (IP-TIK). IP-TIK merupakan suatu ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah atau negara. Dengan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat melihat kesenjangan pembangunan teknologi informasi dan komunikasi antar wilayah atau negara. Jika semakin tinggi nilai

indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi maka pembangunan teknologi informasi dan komunikasi sudah baik, dan jika indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi memiliki nilai yang rendah maka belum optimal pembangunan teknologi informasi dan komunikasi. Pada dasarnya teknologi merupakan media, nilai dan fungsinya tergantung memanfaatkannya, jika teknologi tidak dimanfaatkan dengan baik teknologi akan menjadi suatu hal yang merusak dan menghancurkan, namun sebaliknya jika teknologi dimanfaatkan dengan baik maka teknologi memiliki manfaat yang luar biasa (Siti Nurjanah, 2020).

Pada penelitian (Rahman, 2017) mengatakan bahwa penggunaan anggaran pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran, begitu pun pada Penelitian (heriyanto, 2012) menjelaskan bahwa anggaran pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap mutu pembelajaran kemudian pada penelitian (Togatorop, 2017) bahwa anggaran pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran, dalam hal ini berarti, semakin baik pembiayaan pendidikan maka akan baik pula mutu pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah.

Dalam penelitian Zaedun menjelaskan bahwa perkembangan TIK memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu pembelajaran, pada penelitian (Na'im, 2019) peran TIK pada pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran peran TIK memiliki dampak positif yaitu semakin terbukanya informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia (Maryono Jamun, 2012).

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang mempengaruhi mutu pembelajaran, sebagai berikut:

1. Pendidikan Indonesia yang masih memiliki nilai rendah dalam PISA.
2. IPM Indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan tidak lebih dari 1% disetiap jenjang,
3. APS Indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan tidak lebih

dari 1% disetiap jenjang.

4. APK Indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan pada jenjang SMP dan SMA.
5. APM Indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan tidak lebih dari 1% disetiap jenjang.
6. Mutu pembelajaran yang masih dalam kategori kurang.
7. Pembiayaan pendidikan yang terus meningkat tetapi tidak diikuti dengan kualitas pendidikan yang meningkat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, kualitas pembangunan pendidikan di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor, berhubungan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh anggaran pendidikan dan kualitas pembangunan teknologi informasi dan komunikasi terhadap mutu pembelajaran di Indonesia pada tahun 2015-2019 “

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara anggaran pendidikan terhadap mutu pembelajaran?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kualitas pembangunan teknologi informasi dan komunikasi terhadap mutu pembelajaran?
3. Apakah terdapat pengaruh antara anggaran pendidikan dan kualitas pembangunan teknologi informasi dan komunikasi terhadap mutu pembelajaran?

## **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan pengetahuan baru mengenai anggaran pendidikan, kualitas pembangunan teknologi informasi dan komunikasi serta pengaruhnya terhadap mutu pembelajaran, sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

### 2. Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, bahan acuan, masukan serta referensi selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai salah satu pemecah masalah mengenai anggaran pendidikan dan kualitas pembangunan teknologi informasi dan komunikasi terhadap mutu pembelajaran, sehingga penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak.